

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki berbagai sumber daya yang dapat diolah dan dijadikan barang bermanfaat yang memiliki nilai jual yang menyebabkan beberapa masyarakat melakukan kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM sendiri merupakan usaha perdagangan yang diatur oleh badan ekonomi produktif berdasarkan aturan Undang – Undang No. 20 Tahun 2008. Menurut keterangan Kementerian Koperasi dan Usaha tahun 2022, jumlah UMKM kini telah mencapai 64,2 juta, dengan kontribusi sebesar 61,07% terhadap produk domestik bruto (PDB) negara senilai Rp. 8.573,89 Triliun. Sektor usaha bisnis ini dapat menyerap 97% pegawai kerja dan dapat menghimpun 60,42% dari total investasi di Indonesia.

Menurut Purba (2019) dalam penelitian yang berjudul Analisis Penerapan SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan di Kota Batam, UMKM merupakan salah satu kegiatan usaha yang mampu memperluas kesempatan bekerja. Mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan dan berperan dalam proses pemerataan peningkatan pendapatan masyarakat secara luas. UMKM berkemampuan untuk bisa menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian besar kelompok masyarakat dalam posisi peningkatan kesejahteraan dan dalam menggerakkan ekonomi kerakyatan yang memiliki posisi strategis.

Menurut Syukrina dan Janrosl (2018) dalam penelitian yang berjudul Analisis Presepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang berbasis SAK, saat ini, pelaku ekonomi, khususnya UMKM, harus memiliki strategi yang kuat agar barang atau jasa yang mereka jual diminati dan dikonsumsi oleh masyarakat. Untuk mencapai hal ini, UMKM di Indonesia harus diberdayakan untuk menghasilkan produk-produk unggulan yang mampu bersaing dengan perusahaan industri yang sudah besar.

Permasalahan yang sering kali dihadapi oleh pelaku UMKM di Indonesia saat ini adalah permasalahan mengenai permodalan untuk mengembangkan usahanya dan permasalahan pembukuan akuntansi (Wardhani *et al.*, 2020). Oleh karena itu, diperlukannya pelatihan – pelatihan mengenai pembukuan akuntansi dan pengelolannya. Usaha besar maupun usaha kecil diharapkan memiliki catatan keuangan yang dapat menampilkan informasi terkait posisi keuangan, arus kas, dan kinerja perusahaan yang berfungsi untuk pengambilan keputusan mengenai keberlanjutan.

Bank Indonesia (2016) menyebutkan bahwa sekitar 60 – 70 % UMKM belum mendapat akses atau pembiayaan perbankan. Hal ini disebabkan karena kendala administratif, manajemen bisnis UMKM yang masih dikelola secara manual dan tradisional, terutama manajemen keuangan. Tidak sedikit pelaku UMKM yang belum dapat memisahkan antara biaya untuk operasional usaha dan pribadi.

Dalam menjalankan aktivitas usaha sering kali pemilik UMKM merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang terjadi pada operasionalnya (Shonhadji, 2017). Kesulitan itu terkait dengan penilaian dan aktivitas dalam kegiatan usaha. Seringkali pelaku UMKM mengatakan usahanya bagus jika pendapatan sekarang lebih tinggi daripada

pendapatan sebelumnya. Padahal indikator keberhasilan dari sebuah usaha tidak hanya dapat diukur dari pendapatan saja. Namun diperlukan pengukuran dan pengelompokan transaksi yang terjadi serta pengikhtisaran transaksi – transaksi tersebut.

Menurut Diajeng, *et.al* (2019) kegiatan UMKM ini tidak terlepas dari aktivitas akuntansi, yang sangat bermanfaat bagi pelaku UMKM karena memungkinkan pelaku UMKM untuk mengetahui perkembangan dan kondisi keuangan sehingga dapat terekam dan digunakan untuk evaluasi. Selain itu, pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk kemajuan UMKM karena jika akuntansi dilakukan dengan benar dan sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan dan dapat membantu pelaku UMKM dalam pengambilan keputusan serta mempermudah pelaku UMKM mendapatkan kredit dari kreditur.

Melihat pentingnya akuntansi bagi UMKM dan dengan memperhatikan karakteristik transaksi UMKM, maka Dewan Standar Akuntansi (DSAK) dibawah naungan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) berupaya menerbitkan satu standar akuntansi yang sesuai. Pada tahun 2009, DSAK telah mengesahkan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) dan standar ini berlaku efektif per 1 Januari 2011. SAK-ETAP merupakan standar akuntansi untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas kepada publik. Namun standar ini masih dirasa sulit untuk diterapkan oleh UMKM sehingga IAI mengesahkan SAK-EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Ekonomi Mikro Kecil Menengah) pada tanggal 24 oktober 2016 dan sejak tanggal 1 Januari 2018 standar ini dinyatakan berlaku efektif. Pelaku UMKM harus mengerti bagaimana sistem pencatatan akuntansi, apa yang harus dipersiapkan dan bagaimana menerapkan sistem pencatatan akuntansi, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang memadai.

SAK-EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang dibuat sederhana dan dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik karena mengatur transaksi umum yang bertujuan memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan EMKM. Dasar Kesimpulan (DK) juga melengkapi SAK-EMKM yang hal hal tersebut bukan merupakan bagian dari SAK-EMKM. Dasar Kesimpulan memberikan penjelasan atas latar belakang pengaturan akuntansi yang ditetapkan dalam SAK-EMKM dan memberikan contoh – contoh penerapan SAK-EMKM sehingga dapat memudahkan EMKM dalam menerapkan SAK ini.

UMKM di Indonesia sendiri masih belum semuanya mempraktikkan akuntansi dipencatatan keuangannya. Masih banyak dari pelaku UMKM yang menghadapi kendala dalam penyusunan laporan keuangan SAK umum, selain itu pelaku UMKM ini masih mempraktikkan akuntansi dipencatatan keuangannya masih dilakukan secara sederhana dan tradisional, hal ini disebabkan karena pelaku UMKM saat ini belum sadar dan belum bisa merasakan manfaat yang akan mereka peroleh dari laporan keuangan, pengetahuan tentang pentingnya laporan keuangan masih rendah (Silvia & Azmi, 2019) .

Rendahnya latar belakang pendidikan pelaku UMKM maupun tenaga kerja, juga merupakan faktor lain dimana SAK-EMKM tidak diterapkan. Dimana sebagian besar UMKM di Indonesia memiliki karyawan dengan latar belakang pendidikan yang rendah seperti lulusan SMA sederajat. Apabila latar belakang dari pelaku UMKM tinggi, maka dapat membuat kemajuan pada usaha bisnisnya. Hal itu dikatakan oleh Setyaningsih & Farina (2021). Sehingga menyebabkan banyaknya pelaku UMKM yang melakukan pencatatan menggunakan versinya

sendiri – sendiri yang mengakibatkan kesulitan untuk mendapatkan pinjaman modal untuk usahanya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian pada sebuah UMKM di Kota Malang yaitu UMKM Es Teler Echo Sukun dalam rangka mengimplementasikan SAK-EMKM, dengan harapan laporan keuangan yang disusun dapat menjadi evaluasi kemajuan usaha, memberikan informasi untuk pengembangan. Hal tersebut juga yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil judul “Penerapan SAK-EMKM Pelaku UMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Es Teler Echo Sukun)”.

Penelitian ini adalah bentuk replikasi dari penelitian terdahulu yakni penelitian Ramdani, M. R., & Kamidin, M. (2018) yang meneliti pengungkapan fenomena pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP terhadap UMKM. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek dan teori yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan UMKM Warkop di Kota Makassar sebagai objek penelitiannya dengan hasil menunjukkan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan pengelola UMKM Warkop hanya sebatas laporan bisnis yang dibuat sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan masing – masing pengelola UMKM Warkop. Sedangkan objek yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah UMKM Es Teler Echo Sukun yang berlokasi di Kota Malang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori SAK EMKM yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan Atas Laporan Keuangan, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian Ramdani, M. R., & Kamidin, M. (2018) adalah SAK ETAP. Peneliti memilih SAK EMKM dikarenakan sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM.

1.1 Fokus Masalah

Banyaknya pelaku UMKM yang masih belum mengetahui cara menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM yang menyebabkan penulisan laporan keuangan yang masih dicatat secara sederhana dan tradisional.

Pelaku UMKM masih menganggap penulisan laporan keuangan secara sederhana yang hanya menuliskan pengeluaran dan pemasukan tanpa melibatkan aset - aset yang dimiliki lebih mudah dan lebih praktis. Nyatanya penulisan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM sangat membantu dalam perhitungan pajak, mengetahui kinerja keuangan perusahaan, mengetahui, memilah dan membedakan harta perusahaan dan harta pemilik, dapat membuat anggaran dana yang tepat, memudahkan dalam peminjaman kredit oleh kreditur, dan pelaku UMKM dapat mengetahui aliran uang tunai selama periode tertentu.

Maka dari itu dapat dirumuskan beberapa fokus masalah sebagai berikut :

1. Apakah pelaku UMKM Es Teler Echo Sukun telah memahami perlakuan akuntansi untuk entitas yang menggunakan SAK-EMKM?
2. Bagaimanakah penyusunan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM) yang dilakukan oleh pelaku UMKM Es Teler Echo Sukun ?

1.2 Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui fokus masalah dari penelitian ini, maka didapatkan beberapa tujuan yang diharapkan dan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini antara lain adalah :

1. Mengetahui apakah pelaku UMKM Es Teler Echo dimana yang menjadi pengguna SAK-EMKM telah memahami perlakuan akuntansi untuk entitas yang menggunakan SAK-EMKM.
2. Mengetahui apakah penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada UMKM Es Teler Echo sudah sesuai dengan Standar Akutansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengan (SAK-EMKM).

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis :

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan dan pemahaman ilmu terkait SAK EMKM.

2. Manfaat praktis :

- Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai refrensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan laporan keuangan SAK EMKM pada UMKM.

- Bagi UMKM

Bagi UMKM diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pelaku UMKM serta mempermudah pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM dimana pelaku UMKM akan mendapat manfaat dalam perhitungan pajak, mengetahui kinerja keuangan perusahaan, mengetahui, memilah dan membedakan harta perusahaan dan harta pemilik, dapat membuat anggaran dana yang tepat, memudahkan dalam peminjaman kredit oleh kreditur, dan pelaku UMKM dapat mengetahui aliran uang tunai selama periode tertentu.